

PERUBAHAN BENTUK FISIK *BALE WANTILAN* SEBAGAI FUNGSI PENUNJANG KOMPLEK *PARAHYANGAN*

I Kadek Arya Adi Wirawan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

E-mail : aryaadiwirawan@gmail.com

Ir. Bagus Made Arjana, M.T.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

E-mail : bagusarjana106@gmail.com

Desak Sukma Widiyani, S.T., M.T.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

E-mail : sukmawidiyani@gmail.com

Abstrak

Bale Wantilan adalah bangunan yang terbuka kesegala arah tanpa dibatasi dinding yang memiliki atap bertumpang. *Bale Wantilan* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Bale Wantilan* yang masih menggunakan pola arsitektur tradisional Bali asli. Artinya dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang tertuang didalam lontar *Asta Kosala Kosali* dan lontar *Asta Bhumi*. Secara umum mendirikan *Bale Wantilan* selama mendirikan dan setelah proses pendirian selesai, prosesnya diikuti langkah-langkah upacara sejalan dengan langkah-langkah kerja. Setelah bangunan selesai dilakukan upacara "*Melaspas*" dan "*Mendem Pedagingan*" dalam suatu rangkaian yang terbesar dari upacara-upacara lainnya. Dalam upacara-upacara selanjutnya bila bangunan mengalami musibah bencana alam atau bencana akibat perbuatan manusia, bangunan dan pekarangan area *Bale Wantilan* tersebut dibersihkan kembali secara ritual setelah diperbaiki seperlunya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang perubahan pada *Bale Wantilan*, guna mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan pada *Bale Wantilan* yang terjadi pada kompleks "*Parahyangan*". Metode pengumpulan data yang digunakan dengan metode *survey*, yakni pengumpulan data dengan *survey* langsung di areal pura, studi pustaka dari berbagai sumber bacaan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada ini adalah *Bale Wantilan* tidak lagi menjadi bangunan yang terbuka kesegala arah. Hal tersebut dikarenakan adanya penggunaan dinding-dinding pembatas ruang akibat tuntutan adanya kebutuhan ruang didalamnya. Disamping itu, fungsi *Bale Wantilan* pada kompleks *parahyangan* saat ini tidak hanya sebagai tempat untuk menunjang kegiatan upacara keagamaan, melainkan sebagai tempat untuk melakukan musyawarah, tempat pementasan dan kadangkala difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara "*Tabuh Rah*". Bentuk *Bale Wantilan* dalam kompleks *parahyangan* dari waktu-kewaktu telah mengalami banyak perubahan, tidak lagi berbentuk bujur sangkar melainkan saat ini banyak *Bale Wantilan* yang berbentuk persegi panjang. Hal itupun dikarenakan adanya tuntutan kebutuhan ruang. Ornamen yang terdapat disesuaikan dengan budaya dan kultur lingkungan setempat, seperti pada hiasan sendi, pilar (kolom), *listplank*, *pemade* dll. Penggunaan material dan ornamen pada *Bale Wantilan* saat ini mulai disederhanakan.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional Bali, *Bale Wantilan*, Perubahan

Abstract

Bale Wantilan is a building that is open in all directions without being limited wall that has a roof bertumpang. *Bale Wantilan* referred to in this study is *Bale wantilan* who are still using the original patterns of traditional Balinese architecture. That is built on the principles enshrined in the palm and palm *Asta Asta Kosala Kosali Bhumi*. Generally set up *Bale wantilan* during set up and after the

establishment of complete, followed by the process steps in line with the ceremonial work steps. After building completion ceremony "melaspas" and "Mendem Pedagingan" the largest in a series of other ceremonies. In subsequent ceremonies when the building suffered natural disasters or manmade disasters, buildings and grounds area was cleared wantilan Bale back in ritual after being repaired as necessary.

This study aims to understand the changes in Bale wantilan, to find a clearer picture of the changes that occur in Bale wantilan complex "Parahyangan". Data collection methods used by survey method, ie, with survey data collection directly in the temple area, library research from various sources readings. Data collection techniques using observation and interviews. The results of this study showed that for any changes-changes that occur in Bale wantilan this is no longer a building that is open in all directions. This is due to the use of the walls of a room divider as a result of the demand for space requirements therein. In addition, the function of the complex parahyangan Bale wantilan today not only as a place to support kegiatan religious ceremonies, but rather as a place for meetings, staging and sometimes functioned as a place to carry out the ceremony "Tabuh Rah". Bale shape Wantilan in complex parahyangan from time to time has undergone many changes, no longer square, but today many Bale wantilan rectangular. It, too, due to the demands of space. Ornaments that are adapted to the culture and the culture of the local environment, such as the joints decoration, pillars (columns), listplank, pemade etc. The use of materials and ornaments on Bale wantilan now starting to be simplified

Keywords: Traditional architecture of Bali, Bale Wantilan, Changes

1. Pendahuluan

Keberadaan suatu *parahyangan* (pura) tidak lepas dari adanya *Bale Wantilan* sebagai bangunan penunjang didalamnya. *Bale* ini merupakan salah satu bangunan penting yang terdapat pada areal *parahyangan*. Fungsinya sebagai tempat untuk menunjang ritual keagamaan dalam konteks ajaran agama Hindu di Bali, menjadikan peran *bale* ini sangat penting dalam kompleks *parahyangan*. Contohnya seperti tempat untuk melaksanakan persembahyangan, pementasan tari-tarian pada saat upacara "*Piodalan*", dll.

Menurut Gelebet (1981) dalam bukunya, Bale Wantilan merupakan perkembangan dari ruang-ruang luas, yang bersifat sementara seperti lapangan yang diteduhi pohon, atau lapangan, halaman yang diteduhi atap sementara yang disebut "Tetaring". Dimana menurut Granoka (1985), *Bale Wantilan* merupakan bangunan terbuka ke-segala arah yang memiliki atap bertumpang, memiliki fungsi sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Sehingga wantilan berarti bangunan umum yang terbuka. *Bale Wantilan* pada hakekat arsitektur tradisional Bali merupakan suatu bangunan yang terdiri dari 16 "*Saka*" (kolom) dimana 4 kolom utama sebagai "*Saka Guru*" dan 12 saka lainnya sebagai "*Saka Jajar*" dengan bentuk bujur sangkar.

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Bale Wantilan* pada hakekatnya merupakan bangunan terbuka yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk menunjang kegiatan upacara keagamaan. Seiring berjalannya waktu pada bangunan terjadi perubahan dan pengembangan fungsi yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan ritual keagamaan kini telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk menggelar ritual "*tabuh rah*". Bentuk *Bale Wantilan* yang awalnya berbentuk bujur sangkar kini mengalami perubahan seperti menjadi bentuk persegi panjang, segi banyak dan yang lainnya. Struktur konstruksinya tidak lagi menerapkan struktur konstruksi *knock down*,

namun sudah beralih menerapkan struktur konstruksi permanen dengan struktur beton bertulang.

Adanya unsur-unsur perubahan yang terjadi pada *Bale Wantilan* saat ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai perubahan-perubahan yang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaiman Perubahan dan pengembangan fungsi Bale Wantilan pada saat ini?
2. Bagaimana perubahan struktur dan tampilan fasade *Bale Wantilan* pada saat ini?
3. Bagaiman perubahan penggunaan material dan ornamen *Bale Wantilan* pada saat ini?

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai sebuah *Bale Wantilan* yang diteliti.

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga tempat yang berbeda, yaitu di Pura Tirta Empul (Kab. Gianyar), Pura Mas Pahit Singgi(Kota Madya Denpasar) dan Pura Petitenget (Kabupaten Badung), dimana ketiga pura tersebut berada pada wilayah kabupaten yang berbeda dan memiliki perbedaan bentuk tampilan fasade bangunan pada *Bale Wantilan*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data diperoleh dengan melaksanakan observasi/pengamatan langsung terhadap obyek *Bale Wantilan* yang ada dilokasi penelitian.
2. Wawancara atau berinteraksi langsung dengan orang yang berwenang dilingkungan tempat melakukan penelitian.
3. Dokumentasi dengan mengambil dan mengumpulkan gambar-gambar/foto mengenai obyek *Bale Wantilan* yang diteliti.
4. Pengumpulan data literatur mengenai *Bale Wantilan* melalui kajian pustaka maupun browsing di internet.

3. Pembahasan

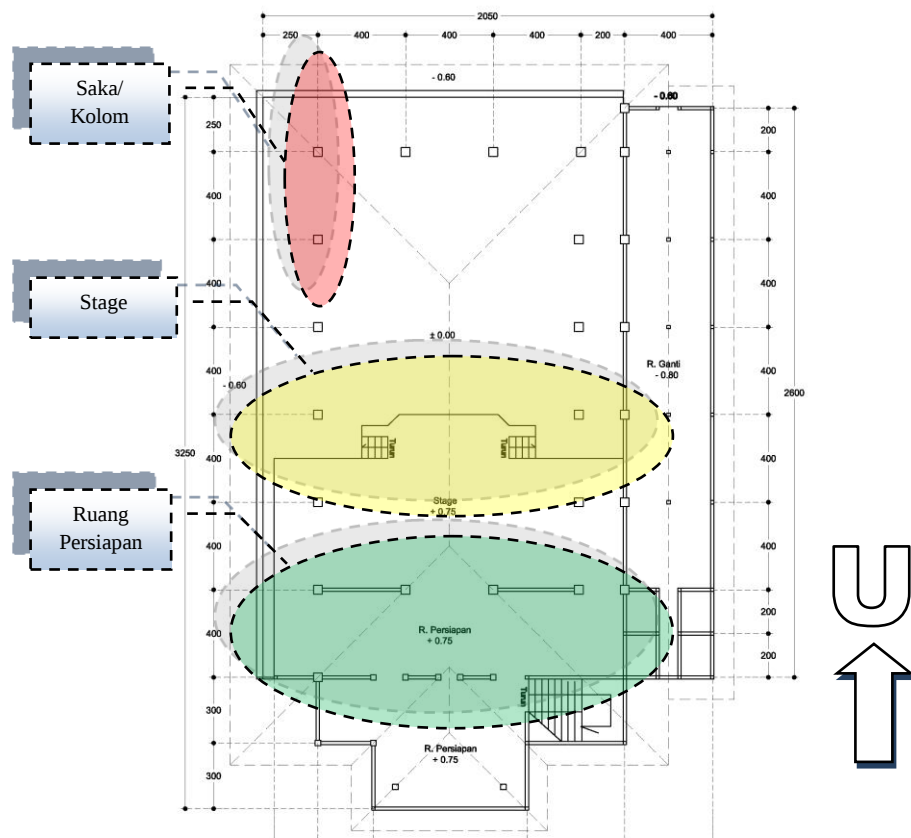
A. *Bale Wantilan* Pura Tirta Empul

Pura Tirta Empul terletak di Kabupaten Gianyar, Kecamatan Tampaksiring, Desa Manukaya. Dipura ini kita dapat menyucikan diri secara "*niskala*" dengan melakukan ritual "*melukat*", konon katanya dipura ini terdapat 13 "*pancoran*" yang langsung terhubung dengan mata air suci. Selain hal tersebut, di pura ini dapat kita jumpai bangunan-bangunan arsitektur tradisional Bali yang berdiri megah, salah satunya adalah *Bale Wantilan* yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Bale Wantilan Pura Tirta Empul ini berdiri dengan luas yaitu $\pm 666.25\text{m}^2$ dengan panjang 32.5m dan lebar 20.5m. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Mangku Dewa Aji Samut yang berhasil kami wawancarai, pada mulanya *Bale Wantilan* di Pura Tirta Empul ini terbuat dari bahan-bahan alami, dimana tiang kolom utamanya masih terbuat dari pohon kelapa, atap dari ilalang dengan bataran yang terbuat dari pasangan “*pilah*” yang dilapisi dengan tanah.

Bale Wantilan ini sehari-hari difungsikan sebagai tempat untuk “*pesanekan penangkil*” yang ingin melakukan upacara persembahyangan di Pura Tirta empul. Namun, pada hari-hari tertentu khususnya pada saat upacara *pujawali piodalan* dan tempat untuk melaksanakan musyawarah .

Bangunan ini memiliki delapan belas jumlah “*saka*” (kolom) berukuran 40x40cm yang terbuat dari konstruksi beton bertulang. Atapnya berbentuk limasan dengan konstruksi atap yang bertumpang. Didalam *Bale Wantilan* ini, terdapat sebuah *stage/panggung* pertunjukan yang berukuran 10x16m dan ruang persiapan bagi para penari.



Gambar 1 Ilustrasi Denah *Bale Wantilan* Pura Tirta Empul
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

Pada ilustrasi gambar di atas menunjukkan bahwa *Bale Wantilan* di Pura Tirta Empul, memiliki bentuk persegi panjang dengan lebar 20.5m dan panjang 32.5 m.



Gambar 2 Tampak *Bale Wantilan* Pura Tirta Empul
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar disamping merupakan foto tampak *Bale Wantilan* Pura Tirta Empul, terdapat 7 buah saka/kolom ukuran 40 x 40 dari arah samping pada sisi barat dan timur, serta 2 buah saka/kolom pada sisi utara dan selatan. Tampilan luar *Bale Wantilan* ini didominasi oleh penggunaan material perpaduan antara batu bata merah dengan batu padas.



Gambar 3 Ruang Dalam *Bale Wantilan* Pura Tirta Empul
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada foto di atas merupakan tampak stage dari dalam *Bale Wantilan*. Tinggi Stagenya 75cm dari lantai pesamuan dan tinggi kolom 450cm dari lantai pesamuan. Kolom dan dinding gapura stage menggunakan bahan campuran batu bata dan paras sedangkan lantai pesamuan dan stage menggunakan keramik ukuran 30x30 cm. Terdapat beberapa jenis ornamen yang bentuknya disederhanakan diantaranya *karang guak*, *pepalihan*, *simbar gantung*, *murda* dan *ikut celedu* pada bagian atap *Bale Wantilan*.



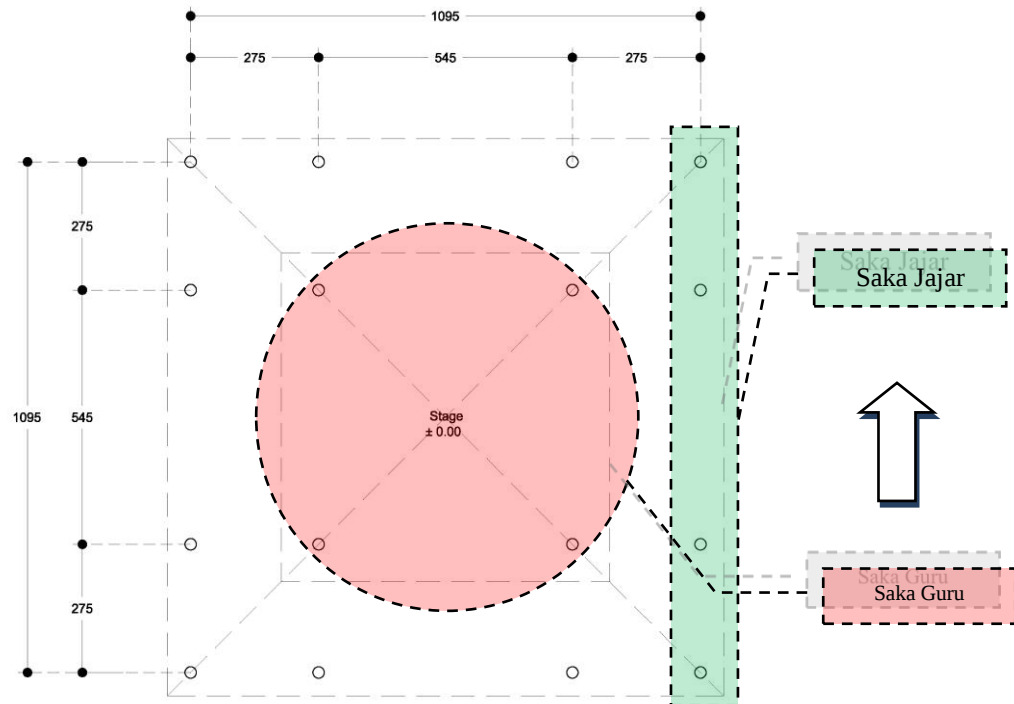
Gambar 4 Ruang Dalam *Bale Wantilan* Pura Tirta Empul
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas merupakan tampak struktur atap dari dalam. Pada struktur balok, kolom dan ring balok menggunakan struktur beton bertulang dengan finishing cat berwarna putih. Untuk bagian *iga-iga*, *gording*, *pemade*, *pemucu* dan *listplank* menggunakan kayu berjenis kayu *seseh*. Sudut kemiringan atap berkisar sekitar 35° untuk bagian atap atas dan bagian atap bawah.

B. *Bale Wantilan* Pura Mas Pahit Singgi

Pura Mas Pahit terletak di Jln. Danau Beratan, Banjar Singgi, Desa Pakraman Intaran, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Madya Denpasar. Pujawali *piodalan* di Pura Maspahit jatuh pada *Rahina Saniscara Kliwon Wuku Wayang*. Area Pura Mas Pahit Singgi dibagi menjadi dua bagian yaitu memiliki area "*Jeroan*" (area dalam) dan area "*Jaba*" (area luar). Pura Mas Pahit Singgi terdiri dari beberapa unit bangunan arsitektur tradisional Bali, diantaranya adalah bangunan *Bale Wantilan* yang dijadikan sebagai obyek penelitian selanjutnya. *Bale Wantilan* di Pura ini terletak pada area *jaba*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari warga sekitar yang kebetulan berada pada *Bale Wantilan* Pura Mas Pahit Singgi tersebut, *bale* ini dibuat dan diselesaikan pada tahun 1965 dengan luas 121m^2 . *Bale Wantilan* ini mempunyai bentuk struktur bujur sangkar dengan konstruksi atap kayu bertumpang yang jika dilihat secara sepintas mirip dengan arena sabung ayam (*kalangan tajen*) karena tidak dikelilingi oleh dinding pembatas. Memiliki enam belas saka/kolom berukuran $\varnothing 25\text{cm}$, diantaranya empat "*Saka Guru*" sebagai tiang kolom utamanya dan dua belas "*Saka Jajar*". Yang menarik dari *bale* ini adalah konstruksinya yang sama sekali tidak menggunakan konstruksi beton bertulang, hanya menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu untuk dijadikan struktur konstruksinya. Menurut penuturan *Kelihan* Banjar setempat yang berhasil di wawancarai, wantilan ini di desain oleh Ida Pedanda Made Sidemen, Grya Taman, Desa Adat Sanur. *Bale Wantilan* Pura Mas Pahit ini pernah direnovasi pada bagian atapnya pada tahun 2003. Difungsikan sebagai pendukung kegiatan ritual keagamaan di Pura Mas Pahit saat upacara *piodalan*, namun terkadang juga di fungsikan sebagai tempat *tabuh rah*, serta sebagai tempat untuk bermusyawarah.



Gambar 5 Ilustrasi Denah *Bale Wantilan* Pura Mas Pahit Singgi
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

Bale Wantilan Pura Mas Pahit Singgi menghadap ke arah utara dengan bentuk bujur sangkar dengan ukuran 10.95m x 10.95m. Pada bagian kolomnya menggunakan kolom silinder dengan diameter 25cm, jumlah kolomnya 16 batang dengan denah seperti gambar di atas.



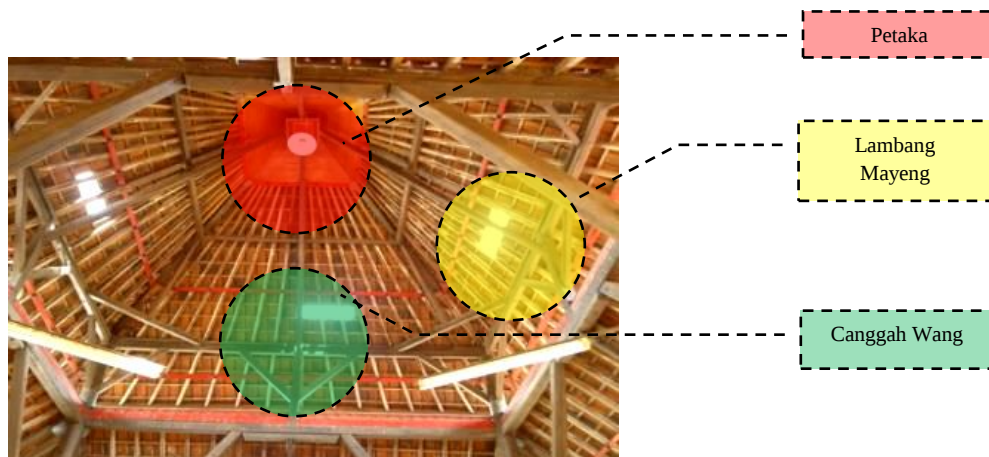
Gambar 6 Tampak *Bale Wantilan* Pura Mas Pahit Singgi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas merupakan tampak dari luar dari *Bale Wantilan* Pura Mas Pahit Singgi. Pada masing-masing sisi terdapat 4 buah saka/kolom silinder yang terbuat dari kayu dolken *seseh* dengan diameter 25 cm sebagai *saka jajar*.



Gambar 7 Ruang Dalam *Bale Wantilan*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas merupakan tampak dari ruang dalam *Bale Wantilan*. Lantai stagenya rata dengan halaman *jaba* pura menggunakan lantai beralaskan tanah, saka/kolomnya menggunakan bahan kayu silinder dengan diameter 25cm yang difinishing menggunakan politer, sendi saka/kolom terbuat dari material beton. Bagian dalam *bale* ini dibuat tanpa menggunakan ornament apapun.



Gambar 8 Struktur Atap *Bale Wantilan*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar di samping merupakan tampak dari struktur rangka dari *Bale Wantilan*. Struktur atapnya masih menggunakan pola struktur tradisional, dengan penyangga kolom silinder ukuran diameter 25cm berbahan kayu dolken, penghubung antara kolom dengan kolom menggunakan balok kayu seseh 8/12 dan disangga oleh "*canggah wang*" berukuran 6/12. Pada bagian *pemade* dan *pemucu* menggunakan kayu jenis seseh 8/12, bagian usuk/*iga-iga* menggunakan kayu seseh 5/7 dan reng menggunakan kayu seseh 3/4. Pada bagian setiap sudut diberi balok skiu 8/12 untuk menyangga kayu *pemucu* agar tetap kuat dan stabil.

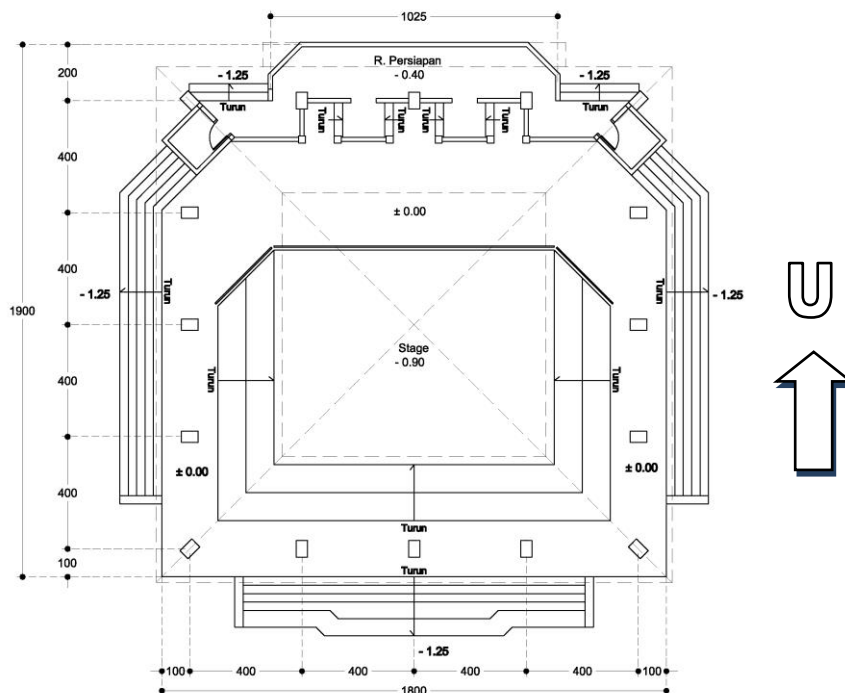
Bale Wantilan Pura Petitenget

Pura Petitenget merupakan pura yang berstatus *Dang Kahyangan*, yang berlokasi di wilayah kelurahan Kerobokan Kelod, Desa Adat Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Pujawali Piodalan di Pura Petitenget jatuh pada *Rahina Budha Wage*

Wuku Merakih. Sesuai dengan konsep *Tri Mandala*, Pura Petitenget juga di bagi kedalam tiga wilayah, yaitu area Utama Mandala (area jeroan), area Madya Mandala (Jabe Tengah) dan area Nista Mandala (Jabe Sisi).

Khususnya pada area jabe sisi, terdapat bangunan *Bale Wantilan* yang berdiri megah dengan struktur beton bertulang yang berbentuk bujur sangkar. *Bale Wantilan* ini mempunyai enam belas tiang *saka/kolom* utama yang berukuran 60x40cm dengan jarak antar kolom 4m . Di dalamnya terdapat *stage/panggung* pertunjukan dikombinasikan dengan tempat duduk yang bertrap atau bertingkat menghadap ke tengah-tengah stage dari pada *wantilan*. Sebagai pelengkap keberadaan *Bale Wantilan*, terdapat fasilitas *lavatory* berupa toilet di balik stage untuk pengunjung dan disewakan untuk para wisatawan.

Menurut penuturan Jro Mangku Pura Petitenget yang berhasil penulis wawancarai, dahulu *wantilan* ini dibuat dari bahan-bahan alami. Namun seiring berjalannya waktu, *Bale Wantilan* inipun direnovasi dengan menggunakan struktur beton bertulang dengan beberapa penambahan ruang sesuai dengan tuntutan kebutuhan serta tidak menghilangkan bentuk asli dari bentuk sebelumnya. *Bale Wantilan* ini difungsikan sebagai tempat untuk menunjang kegiatan aktifitas keagamaan pada saat hari pujawali *piodalan*, tempat untuk bermusyawarah dan terkadang dipakai sebagai tempat untuk melaksanakan *tabuh rah*.



Gambar 9 Ilustrasi Denah *Bale Wantilan* Pura Petitenget
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

Bale Wantilan Pura Petitenget Kerobokan Badung, menghadap ke arah selatan dengan bentuk hampir persegi dengan ukuran 19m x 18m. Pada bagian kolomnya menggunakan kolom beton ukuran 40/60. untuk setiap jarak kolom dengan kolom yang lain yaitu 4m dengan denah sesuai pada ilustrasi gambar gambar di atas.



Gambar 10 Tampak Luar *Bale Wantilan*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas merupakan tampak dari luar dari *Bale Wantilan*. Masing-masing sisi terdapat 6 buah kolom beton berukuran 40x60cm, tinggi lantai *bale* ini 125cm dari permukaan halaman jaba sisi Pura Petitenget. Terdapat 3 akses tangga menuju *Bale Wantilan*, yaitu pada sisi timur, selatan dan pada sisi barat. Tampilan luar bangunan dirancang dengan sentuhan arsitektur modern yang menerapkan pola arsitektur tradisional Bali untuk tetap menghadirkan nuansa arsitektur tradisional walaupun tanpa hadirnya beberapa aksesoris ornamen khas Bali.



Gambar 11 Struktur Atap *Bale Wantilan*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas merupakan tampak dari struktur atap dari *Bale Wantilan*. Struktur atapnya menggunakan struktur beton bertulang. Ukuran kolom struktur berdimensi 40x60cm, dimana pada bagian atas kolom terdapat balok struktur yang menghubungkan satu kolom struktur dengan kolom struktur lainnya. Ukuran balok struktur tersebut berdimensi

30x60cm. Untuk menyangga struktur atap, *Bale Wantilan* ini menggunakan rangka kuda-kuda beton yang mengikuti bentuk dari pada sudut atap dengan dimensi $\pm 15 \times 25$ cm.



Gambar 12 Ruang Dalam *Bale Wantilan*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar di samping merupakan tampak ruang dalam *Bale Wantilan*. Pada bagian dalam stage, terdapat tempat duduk ber-trap dengan tinggi 45cm bagi penonton untuk menyaksikan pementasan tari-tarian pada saat ritual upacara keagamaan. Bahan lantai menggunakan keramik berwarna merah marun dengan ukuran 40x40cm. Dinding maupun saka/kolom difinishing dengan menggunakan cat tembok berwarna putih, sedangkan untuk bagian kayu difinishing dengan menggunakan politer.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat simpulkan perubahan-perubahan yang terjadi saat ini terhadap keberadaan dari *Bale Wantilan* pada kompleks *parahyangan*, yaitu sebagai berikut :

Batasan	Fungsi <i>Bale Wantilan</i>	Sample			Presentase
		I	II	III	
Fungsi	Tempat untuk menunjang kegiatan upacara keagamaan pada saat <i>pujawali piodalan</i>	√	√	√	100%
	Tempat untuk penyelenggaraan kegiatan musyawarah	√	√	√	100%
	Tempat untuk menyelenggarakan <i>Tabuh Rah</i>		√	√	66.6%
	Tempat untuk <i>pesanekan penangkal</i>	√	√	√	100%
Dari ketiga <i>sample</i> dapat disimpulkan ada sedikit pengembangan fungsi yang dijadikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan <i>tabuh rah</i>. Namun berkaca pada hal itu, ketiga <i>sample</i> tersebut masih tetap berada dalam konteks fungsi <i>Bale Wantilan</i> secara tradisional, hanya saja pemanfaatan ruang dalam <i>Bale Wantilan</i> yang dijadikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan acara <i>tabuh rah</i>.					

Tabel 1 Analisis Fungsional *Bale Wantilan*

Batasan	Struktur dan Tampilan Fasade <i>Bale Wantilan</i>	Sample			Presentase
		I	II	III	
Struktur dan Tampilan Fasade	Bentuk bujur sangkar		√	√	66.6%
	Bentuk persegi panjang	√			33.3%
	Struktur beton bertulang	√		√	66.6%
	Struktur knock down		√		33.3%
	Struktur atap bertumpang	√	√	√	100%
Dari ketiga <i>sample</i> dapat disimpulkan, ada sedikit perbedaan dari segi struktur dan tampilan fasade bangunan. Dimana pada <i>sample</i> II dan III memiliki bentuk bujur sangkar, selanjutnya <i>sample</i> I dan III menggunakan struktur beton bertulang. Ketiga <i>sample</i> sama-sama menggunakan konstruksi atap bertumpang.					

Tabel 2 Analisis Struktur dan Tampilan Fasade *Bale*

Batasan	Penggunaan Material dan Ornamen <i>Bale Wantilan</i>	Sample			Presentase
		I	II	III	
Material dan Ornamen	Bata merah dan batu padas	√			33.3%
	Lantai keramik	√		√	66.6%
	Atap genteng	√	√	√	100%
	Finishing cat	√		√	66.6%
	Finishing politur	√	√	√	100%
	<i>Ikut celedu dan murda</i>	√	√	√	100%
	<i>Pepalihan</i>	√		√	66.6%
	Sendi		√		33.3%
Dari ketiga <i>sample</i> dapat disimpulkan, ada beragam perbedaan dari penggunaan material dan ornamen pada <i>Bale Wantilan</i>. Dimana pada sample I dan III menggunakan material keramik sebagai penutup lantai, menggunakan ornament pepalihan dan dinding-dinding pembatas ruang difinishing dengan menggunakan material cat. Disamping hal tersebut, ketiga sample tetap menggunakan atap genteng sebagai material penutup atap dan menggunakan ornament <i>ikut celedu dan murda</i>.					

Tabel 3.3 Analisis Penggunaan Material dan Ornamen *Bale Wantilan*

Saran

Tidak semua hal yang bernuansa tradisional itu bisa disebut sebagai hal yang tidak menarik. Kita mestinya belajar dari masa lalu untuk kehidupan yang mendatang, seperti halnya dengan arsitektur tradisional Bali. Apalagi peminat terhadap arsitektur tradisional bali saat ini kian menunjukkan kemerosotan akibat munculnya berbagai macam desain bangunan yang berasal dari luar daerah maupun luar negeri.

Semoga melalui tulisan ini kita dapat belajar, menggali, mengenal dan melestarikan nilai-nilai arsitektur tradisional Bali, khususnya pengenalan mengenai konsep dasar dan norma-norma arsitektur bangunan tradisional bali, pengelompokan, nama, fungsi masing-masing bangunan dan sejarah keberadaan bangunan balai Wantilan. Bagaimana

idealisasi dan pemahamannya bergantung pada kita sendiri sebagai masyarakat pencinta Arsitektur Tradisional Bali.

Daftar Pustaka

- Anonim. Asta Kosali L.03.T *Ketentuan Adat Tradisionil Mengenai Bangunan Bali*, Terjemahan I Ketut Ginarsa 66 Halaman Koleksi B.I.C Bali.
- Anonim. Asta Kosali L.16.T No. *Lontar 157/F.S* Unud Terjemahan N. Glebet 19 Halaman Koleksi B.I.C Bali.
- Arya Adi Wirawan, I Kadek, 2013, Tugas P.A.T.B I.
- Gelebet, Nyoman.1981 s.d. 1982. *Arsitektur Tradisional Bali*.
- Granoka, Oka. 1985. *Bangunan Arsitektur Tradisional Bali*.
- Sugiyono .2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.